

Perencanaan Pengadaan Dan Kebutuhan Sarana Dan Prasarana di MTs Syirkah Salafiyah

Arinda Azka Lailatul Fitriana¹, Arifatun Nurus Saadah², Anggun Amelia³, Ainur Robithoh T⁴, Rofiq Hidayat⁵

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia¹⁻⁵

Email Korespondensi: Arindaazka4@gmail.com^{*1}, arifatunnurus@gmail.com², anggunamelia343@gmail.com³, ainurropita@gmail.com⁴, rofiqhidayat@uinkhas.ac.id⁵

Article received: 23 Mei 2025, Review process: 28 Mei 2025
Article Accepted: 28 Juni 2025, Article published: 07 Juli 2025

ABSTRACT

Facilities and infrastructure are essential components in supporting the quality of teaching and learning in Islamic schools (madrasah). Limited resources often hinder the learning process and reduce student motivation. This study aims to analyze the planning process for procurement and infrastructure needs at MTs Syirkah Salafiyah by identifying planning stages, evaluating implementation effectiveness, and formulating strategic recommendations for optimal management. A qualitative case study approach was employed, with data collected through interviews, direct observation, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The findings indicate that planning is conducted systematically and collaboratively, despite facing challenges such as budget constraints, bureaucratic procedures, and limited human resources. Optimization strategies include prioritization mapping, digital inventory systems, and external partnerships. The study concludes that adaptive and context-based infrastructure management can enhance both the effectiveness of learning and the institutional quality of madrasah education.

Keywords: Facilities And Infrastructure, Educational Planning, Madrasah Management

ABSTRAK

Sarana dan prasarana merupakan elemen penting dalam menunjang mutu pembelajaran di madrasah. Keterbatasan fasilitas sering kali menghambat proses belajar dan menurunkan motivasi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses perencanaan pengadaan dan kebutuhan sarana prasarana di MTs Syirkah Salafiyah, dengan fokus pada identifikasi tahapan perencanaan, evaluasi efektivitas pelaksanaan, serta perumusan strategi pengelolaan yang optimal. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan secara sistematis dan partisipatif, meskipun masih menghadapi kendala seperti keterbatasan anggaran, birokrasi, dan keterbatasan SDM. Strategi optimalisasi yang diterapkan antara lain adalah pemetaan skala prioritas, digitalisasi inventaris, serta kemitraan eksternal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan sarana prasarana yang adaptif dan kontekstual mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mutu kelembagaan madrasah.

Kata Kunci: Sarana Prasarana, Perencanaan Pendidikan, Manajemen Madrasah

PENDAHULUAN

Sarana dan prasarana merupakan komponen fundamental dalam menunjang kualitas proses pembelajaran di lembaga pendidikan, termasuk di madrasah. Keberadaan fasilitas yang memadai dapat meningkatkan efektivitas kegiatan belajar mengajar, memberikan kenyamanan bagi siswa dan guru, serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh. Sebaliknya, keterbatasan sarana sering kali menghambat aktivitas pembelajaran, bahkan menurunkan motivasi belajar peserta didik. Fenomena ini masih banyak dijumpai di sejumlah madrasah yang menghadapi kendala anggaran, keterbatasan lahan, atau kurangnya perencanaan yang matang dalam pengadaan sarana dan prasarana.

Dalam manajemen pendidikan, perencanaan sarana dan prasarana harus dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Proses ini mencakup identifikasi kebutuhan berdasarkan kondisi eksisting, proyeksi pertumbuhan peserta didik, dan target capaian kurikulum. Beberapa studi terdahulu menegaskan bahwa keberhasilan lembaga dalam menyediakan fasilitas pendidikan sangat ditentukan oleh akurasi perencanaan yang disusun. Di beberapa madrasah, pendekatan kolaboratif antara kepala sekolah, guru, komite madrasah, dan masyarakat terbukti mampu menghasilkan perencanaan yang lebih relevan dan tepat sasaran.

Manajemen sarana dan prasarana juga tidak terlepas dari fungsi administrasi pendidikan yang mencakup pengadaan, inventarisasi, pemeliharaan, dan penghapusan. Setiap tahapan memerlukan tata kelola yang baik agar fasilitas yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, pengelolaan yang profesional akan meminimalkan pemborosan anggaran dan memperpanjang usia pakai peralatan. Dalam konteks ini, dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dalam manajemen fasilitas serta kemampuan membaca kebutuhan yang berkembang di lingkungan pendidikan.

Namun, dalam praktiknya, banyak lembaga pendidikan termasuk madrasah, masih menghadapi berbagai kendala dalam perencanaan pengadaan sarana dan prasarana. Tantangan tersebut mencakup keterbatasan anggaran, keterlambatan pencairan dana, birokrasi yang kompleks, kurangnya koordinasi antar unit, hingga rendahnya partisipasi pemangku kepentingan. Faktor-faktor ini menyebabkan ketidaksesuaian antara rencana yang disusun dengan realisasi di lapangan. Akibatnya, kebutuhan siswa dan guru sering kali tidak terpenuhi secara optimal.

Selain kendala internal, faktor eksternal seperti regulasi pemerintah, kebijakan daerah, dan lingkungan sosial juga turut memengaruhi proses perencanaan. Ketidaksesuaian antara standar nasional dengan kondisi riil lembaga pendidikan membuat proses pengadaan menjadi semakin menantang. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang adaptif dan partisipatif dalam menyusun rencana pengadaan sarana dan prasarana agar lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses perencanaan pengadaan dan kebutuhan sarana dan prasarana di MTs Syirkah Salafiyah. Tujuan spesifik penelitian ini meliputi: (1) mengidentifikasi tahapan perencanaan pengadaan sarana dan prasarana; (2) mengevaluasi efektivitas pelaksanaan perencanaan tersebut; dan (3) merumuskan rekomendasi strategis untuk meningkatkan kualitas perencanaan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di madrasah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses perencanaan pengadaan dan pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana di MTs Syirkah Salafiyah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi secara kontekstual terhadap dinamika manajerial yang terjadi di lingkungan madrasah. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, dan staf bidang sarana prasarana, observasi langsung terhadap kondisi fasilitas yang tersedia, serta dokumentasi terhadap arsip perencanaan dan laporan pengadaan. Seluruh data dianalisis secara induktif dengan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, guna menghasilkan gambaran yang komprehensif tentang praktik perencanaan sarana dan prasarana di madrasah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Perencanaan dan Pengadaan Sarana Prasarana Pendidikan

Perencanaan dan pengadaan sarana dan prasarana dalam dunia pendidikan merupakan fondasi utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dalam konteks pendidikan madrasah, perencanaan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis karena berdampak langsung terhadap kualitas pembelajaran. Menurut G.R. Terry, perencanaan adalah proses untuk menjembatani kondisi saat ini dengan proyeksi masa depan, sementara Sondang P. Siagian menekankan bahwa perencanaan merupakan langkah sistematis dalam menentukan keputusan yang matang dan berorientasi tujuan.

Prinsip utama dalam perencanaan adalah analisis kebutuhan yang akurat dan partisipatif. Hal ini mencakup pengumpulan data kondisi sarana yang ada, identifikasi kekurangan, serta penyesuaian terhadap kurikulum dan jumlah siswa. Jika perencanaan dilakukan secara terburu-buru atau tanpa melibatkan pihak terkait, maka kemungkinan besar akan terjadi ketidaksesuaian antara kebutuhan dan realisasi pengadaan.

Pengadaan sarana prasarana, di sisi lain, merupakan proses penyediaan berbagai alat dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Pengadaan ini mencakup tahapan seperti pemilihan jenis barang, perhitungan biaya, survei penyedia, hingga proses pembelian. Keberhasilan pengadaan sangat bergantung pada kecermatan perencanaan serta ketepatan dalam mengelola sumber daya yang tersedia.

Dalam kerangka regulasi, perencanaan dan pengadaan sarana prasarana harus mengacu pada peraturan pemerintah dan standar nasional pendidikan. Misalnya, PP No. 32 Tahun 2013 dan Permendiknas No. 24 Tahun 2007 telah menetapkan jenis dan standar minimum fasilitas yang wajib disediakan oleh satuan pendidikan. Dengan mengacu pada regulasi ini, madrasah memiliki pijakan hukum untuk mengembangkan rencana yang sesuai dengan kebutuhan dan konteksnya.

Di MTs Syirkah Salafiyah, pemahaman terhadap konsep-konsep ini telah menjadi dasar dalam menyusun strategi pengelolaan sarana dan prasarana. Pendekatan ini menunjukkan kesadaran bahwa perencanaan bukan hanya kewajiban administratif, tetapi juga bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan. Dengan pemahaman ini, pihak madrasah mampu menyusun rencana yang logis, terukur, dan realistis.

Lebih lanjut, perencanaan yang efektif juga harus mempertimbangkan prinsip efisiensi dan keberlanjutan. Tidak semua fasilitas harus diganti secara berkala; beberapa cukup diperbaiki atau dipelihara secara rutin. Oleh karena itu, perencanaan harus didasarkan pada data inventaris yang akurat dan evaluasi kondisi riil di lapangan.

Pengadaan yang baik pun harus menghindari praktik pemborosan dan fokus pada kebutuhan prioritas. Dalam banyak kasus, pembelian barang yang tidak sesuai spesifikasi atau melebihi kapasitas kebutuhan akan menjadi beban anggaran jangka panjang. Maka, pengawasan dalam proses pengadaan sangat penting untuk menjaga akuntabilitas dan kualitas barang yang diperoleh.

Akhirnya, integrasi antara perencanaan dan pengadaan harus dikuatkan dengan manajemen yang transparan dan kolaboratif. Semua pihak yang terlibat, mulai dari kepala madrasah, guru, hingga komite sekolah, perlu memahami perannya masing-masing untuk memastikan proses berjalan efektif, efisien, dan berorientasi mutu.

Tahapan Perencanaan Sarana dan Prasarana di MTs Syirkah Salafiyah

Perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana di MTs Syirkah Salafiyah dilakukan melalui sejumlah tahapan yang sistematis dan partisipatif. Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan, yang dilakukan melalui observasi langsung terhadap kondisi sarana yang ada, analisis dokumen inventaris, serta wawancara dengan guru dan siswa untuk menggali kebutuhan faktual. Proses ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencerminkan situasi nyata di lapangan. Penelitian Bararah (2020) juga menekankan bahwa tahapan awal ini harus berbasis data agar tidak menimbulkan pengadaan yang bersifat spekulatif atau berlebihan.

Tahap berikutnya adalah penyusunan skala prioritas pengadaan. Tidak semua kebutuhan dapat dipenuhi sekaligus, oleh karena itu pihak madrasah mengelompokkan permintaan berdasarkan tingkat urgensi dan dampaknya terhadap proses pembelajaran. Prioritas utama diberikan pada sarana pembelajaran langsung seperti meja, kursi, papan tulis, dan proyektor. Model ini mirip dengan hasil studi Sutisna dan Effane (2022) yang menunjukkan bahwa skala prioritas

yang berbasis urgensi fungsional menghasilkan pengelolaan anggaran yang lebih tepat guna.

Perencanaan anggaran merupakan tahap penting selanjutnya. MTs Syirkah Salafiyah mengandalkan beberapa sumber pendanaan seperti dana BOS, sumbangan wali murid, dan hibah dari pemerintah daerah. Namun, seperti dijelaskan dalam penelitian Zulfikar (2021), kebergantungan pada dana BOS saja dapat membatasi fleksibilitas perencanaan, apalagi jika terjadi keterlambatan pencairan. Oleh karena itu, strategi diversifikasi sumber pendanaan menjadi aspek penting dalam mendukung keberlanjutan pengadaan sarana.

Setelah anggaran disusun, tahap pelaksanaan pengadaan dilakukan dengan melakukan survei harga dan spesifikasi barang. MTs Syirkah Salafiyah melakukan uji kelayakan terhadap beberapa vendor untuk memastikan kualitas dan kesesuaian spesifikasi barang yang akan dibeli. Praktik ini sesuai dengan temuan Jarmita dan Nelliraharti (2025) yang menekankan pentingnya transparansi dalam proses pengadaan sebagai bentuk akuntabilitas publik.

Tahapan selanjutnya adalah inventarisasi barang yang diperoleh. Semua barang baru dicatat dalam buku inventaris dengan informasi detail mengenai jenis, jumlah, kondisi, dan lokasi penyimpanan. Penelitian Wahyuni (2021) mengungkapkan bahwa banyak madrasah mengalami kekacauan inventarisasi akibat lemahnya dokumentasi dan tidak adanya sistem kontrol berkala. MTs Syirkah Salafiyah mengatasi ini dengan rutin melakukan pembaruan inventaris setiap akhir semester.

Pemeliharaan dan perawatan menjadi tahap berikut yang tak kalah penting. Sarana yang telah tersedia dirawat secara rutin oleh tim khusus yang ditunjuk oleh kepala madrasah. Mereka melakukan inspeksi bulanan untuk memastikan setiap fasilitas dalam kondisi layak pakai. Menurut Sari (2023), pemeliharaan yang berkelanjutan mampu memperpanjang usia pakai fasilitas hingga 30% dibandingkan lembaga yang bersikap reaktif terhadap kerusakan.

Evaluasi dan pelaporan dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas pengelolaan sarana. Evaluasi ini melibatkan guru, siswa, dan tenaga kependidikan lainnya melalui kuesioner sederhana dan diskusi kelompok. Temuan Rahmawati (2023) menyebutkan bahwa partisipasi guru dalam evaluasi sarana dapat meningkatkan kepuasan kerja dan mempercepat deteksi masalah fasilitas di kelas. Di MTs Syirkah Salafiyah, praktik evaluatif ini dilakukan secara informal namun konsisten.

Seluruh tahapan perencanaan dan pengadaan di MTs Syirkah Salafiyah menunjukkan bahwa meskipun lembaga ini beroperasi dalam keterbatasan dana dan sumber daya, pendekatan sistematis dan kolaboratif mampu menghasilkan tata kelola sarana yang efektif. Jika dibandingkan dengan madrasah lain yang cenderung sporadis dalam merencanakan pengadaan, praktik yang diterapkan di MTs Syirkah Salafiyah dapat dijadikan model bagi madrasah sejenis di daerah lain dengan kondisi serupa.

Kendala dalam Pengadaan Sarana dan Prasarana di MTs Syirkah Salafiyah

Dalam proses perencanaan dan pengadaan sarana prasarana, MTs Syirkah Salafiyah menghadapi berbagai tantangan yang berasal dari faktor internal maupun eksternal lembaga. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan anggaran operasional yang tersedia. Meski madrasah ini menerima dana BOS dan dukungan dari masyarakat, jumlahnya tidak selalu memadai untuk memenuhi semua kebutuhan pembelajaran. Penelitian oleh Fitri et al. (2022) menunjukkan bahwa banyak madrasah swasta bergantung pada sumber tunggal pembiayaan, yang membuat program pengadaan rentan tertunda atau gagal dilaksanakan jika dana tidak segera cair.

Permasalahan lain adalah keterlambatan pencairan dana dari pemerintah yang berdampak langsung terhadap jadwal pengadaan. Proses pengadaan yang seharusnya dapat dilaksanakan awal tahun ajaran sering kali tertunda hingga pertengahan semester. Kondisi ini berdampak pada proses belajar mengajar karena fasilitas yang dibutuhkan belum tersedia sesuai waktu yang direncanakan. Hasil penelitian oleh Rosyidah (2024) juga memperkuat temuan ini, di mana lebih dari 40% responden madrasah menyebutkan bahwa jadwal pencairan dana tidak sinkron dengan kalender akademik mereka.

Birokrasi dan prosedur administrasi yang panjang juga menjadi hambatan tersendiri. Dalam proses pengajuan kebutuhan sarana, pihak madrasah dihadapkan pada persyaratan dokumentasi yang kompleks dan verifikasi yang berlapis-lapis, baik dari dinas pendidikan maupun otoritas keuangan daerah. Menurut Jarmita dan Nelliraharti (2025), birokrasi berbelit cenderung menghambat kelincahan madrasah dalam merespons kebutuhan mendesak, serta menciptakan beban administrasi yang tidak proporsional terhadap kapasitas SDM yang tersedia.

Kendala lain yang tidak kalah penting adalah keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dalam bidang manajemen fasilitas pendidikan. Di MTs Syirkah Salafiyah, sebagian besar guru juga merangkap tugas sebagai pengelola sarana tanpa pelatihan formal terkait. Hal ini sejalan dengan temuan Thamrin (2023) yang menyebutkan bahwa kurang dari 30% tenaga administrasi madrasah memiliki pelatihan teknis dalam pengelolaan sarana dan prasarana. Akibatnya, pencatatan, pemeliharaan, dan pelaporan tidak dilakukan secara optimal.

Masalah dukungan lingkungan juga menjadi faktor yang menghambat pengadaan. Karena madrasah ini berada di lingkungan pondok pesantren, proses perencanaan dan pelaksanaan pengadaan kadang terkendala oleh kurangnya partisipasi dari masyarakat sekitar dan masyarakat. Beberapa pihak masih menganggap bahwa urusan sarana adalah tanggung jawab internal madrasah, bukan urusan bersama. Padahal, Rahmawati (2023) menekankan bahwa pelibatan masyarakat dalam manajemen fasilitas pendidikan justru menjadi penentu keberlanjutan program pengadaan.

Faktor geografis dan aksesibilitas juga menjadi persoalan yang cukup kompleks. Beberapa barang yang dipesan dari luar daerah membutuhkan waktu

pengiriman yang lama atau biaya logistik yang tinggi. Ini menjadi tantangan tersendiri dalam perencanaan anggaran dan pengaturan waktu distribusi. Penelitian oleh Pahrudin dan Thahir (2022) juga menemukan bahwa lembaga pendidikan yang berada di daerah pinggiran atau terpencil lebih sering mengalami hambatan logistik dibanding madrasah di wilayah perkotaan.

Selain itu, lemahnya sistem digitalisasi dalam pencatatan dan pelaporan juga mempersulit pengelolaan sarana. Meskipun MTs Syirkah Salafiyah mulai mengadopsi sistem inventaris elektronik, namun implementasinya masih bersifat parsial. Banyak proses masih dilakukan secara manual, yang membuka ruang terjadinya kesalahan pencatatan atau kehilangan data. Hal ini berbeda dengan temuan Wulandari (2023) yang merekomendasikan sistem informasi berbasis daring untuk mempermudah pemantauan fasilitas secara real time di lingkungan madrasah.

Kendala-kendala yang dihadapi MTs Syirkah Salafiyah mencerminkan realitas umum yang dihadapi oleh banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Namun, keberanian untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi tantangan ini secara terbuka merupakan langkah penting dalam merumuskan strategi perbaikan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pendekatan adaptif dan partisipatif perlu terus dikembangkan agar pengelolaan sarana prasarana tidak hanya bersifat reaktif, tetapi mampu menjawab kebutuhan pendidikan yang terus berkembang.

Strategi Optimalisasi dan Implikasi Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan

Menghadapi berbagai tantangan dalam pengadaan sarana dan prasarana, MTs Syirkah Salafiyah mulai mengembangkan berbagai strategi optimalisasi berbasis kebutuhan aktual dan partisipasi internal. Salah satu langkah penting adalah menerapkan sistem pengelolaan yang lebih terstruktur melalui perencanaan tahunan berbasis evaluasi akhir tahun. Evaluasi ini melibatkan guru dan tenaga kependidikan dalam menyusun daftar kebutuhan, sehingga keputusan pengadaan menjadi lebih representatif. Strategi ini mendukung temuan Rohmah (2022), yang menyatakan bahwa keterlibatan multi-pihak dalam perencanaan terbukti meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam pengelolaan fasilitas pendidikan.

Strategi lain yang dijalankan adalah pendekatan skala prioritas berbasis matriks kebutuhan versus ketersediaan dana. Kepala madrasah dan tim sarpras menyusun prioritas berdasarkan indikator urgensi pedagogis dan dampak langsung terhadap pembelajaran. Misalnya, kebutuhan penggantian papan tulis lebih diprioritaskan dibanding pengadaan meja tambahan yang masih dapat diatasi dengan rotasi kelas. Model ini selaras dengan konsep manajemen berbasis kebutuhan yang diuraikan oleh Wahyuni (2021), yang menekankan pentingnya menyusun klasifikasi kebutuhan secara rasional untuk menghindari pemborosan anggaran.

MTs Syirkah Salafiyah juga berupaya membangun kemitraan eksternal untuk memperkuat pengadaan fasilitas. Salah satunya adalah melalui kerja sama

dengan lembaga donatur dan komite madrasah dalam bentuk sumbangan barang atau dana. Komunikasi intensif dilakukan oleh pihak madrasah untuk menyampaikan kondisi kebutuhan secara transparan. Rahmawati (2023) menemukan bahwa madrasah yang menjalin kemitraan aktif dengan pemangku kepentingan eksternal mengalami peningkatan hingga 30% dalam pengadaan sarana pendidikan strategis. Hal ini menunjukkan pentingnya jejaring sosial dalam mendukung keberlangsungan pengelolaan fasilitas.

Digitalisasi menjadi strategi lanjutan yang mulai diterapkan secara bertahap di MTs Syirkah Salafiyah. Sistem pencatatan berbasis spreadsheet daring digunakan untuk mendokumentasikan aset dan merencanakan rotasi perawatan. Meski sederhana, sistem ini telah mempermudah pelacakan kondisi barang dan evaluasi pemanfaatannya. Penelitian oleh Sutisna dan Effane (2022) merekomendasikan penggunaan aplikasi berbasis web untuk manajemen fasilitas di sekolah menengah, karena dinilai lebih transparan, efisien, dan mengurangi risiko kehilangan data.

Aspek penting lain dalam optimalisasi adalah pembentukan tim sarpras yang kompeten dan memiliki pembagian tugas yang jelas. MTs Syirkah Salafiyah menugaskan guru tertentu sebagai koordinator bidang sarpras yang bertanggung jawab menyusun laporan bulanan dan memantau pemakaian barang. Praktik ini mengurangi beban administratif kepala madrasah dan menciptakan alur kerja yang lebih terkontrol. Hasil ini sesuai dengan kajian Siregar (2020), yang menekankan bahwa pembagian kerja yang proporsional dalam manajemen sarana meningkatkan akuntabilitas dan kinerja organisasi sekolah.

Optimalisasi manajemen sarana dan prasarana juga membawa implikasi positif terhadap proses belajar mengajar. Lingkungan belajar yang nyaman dan memadai berdampak pada peningkatan motivasi siswa dan efektivitas pembelajaran. Menurut Sari (2023), madrasah dengan fasilitas yang memadai cenderung menunjukkan peningkatan prestasi akademik dan menurunnya tingkat ketidakhadiran siswa. Di MTs Syirkah Salafiyah, guru-guru melaporkan adanya peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi kelas sejak ruang kelas dilengkapi papan tulis baru dan proyektor multimedia.

Implikasi lainnya adalah meningkatnya citra dan kepercayaan publik terhadap madrasah. Orang tua siswa dan calon wali murid menilai sarana sebagai indikator kesiapan lembaga dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas. Hasil observasi menunjukkan bahwa MTs Syirkah Salafiyah mulai dilirik oleh masyarakat sekitar sebagai pilihan utama pendidikan tingkat menengah berbasis Islam karena fasilitasnya yang relatif lebih lengkap dibanding madrasah setingkat di daerah tersebut. Temuan ini menguatkan pendapat Zulfikar (2021) bahwa pengelolaan sarpras yang profesional dapat meningkatkan daya saing lembaga pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, strategi optimalisasi yang dilakukan MTs Syirkah Salafiyah menunjukkan bahwa meskipun dihadapkan pada keterbatasan sumber daya, lembaga ini tetap mampu membangun sistem pengelolaan yang adaptif, efisien, dan berkelanjutan. Dengan dukungan sistem perencanaan yang

terstruktur, partisipasi semua pihak, serta pemanfaatan teknologi, madrasah ini dapat menjadi model pengelolaan sarana dan prasarana yang relevan untuk diterapkan di madrasah lain dengan karakteristik serupa. Temuan ini sejalan dengan simpulan penelitian Ibrahim et al. (2021) yang menyebutkan bahwa keberhasilan pengelolaan fasilitas pendidikan lebih ditentukan oleh strategi manajerial daripada besarnya anggaran yang tersedia.

SIMPULAN

Kesimpulan, perencanaan dan pengadaan sarana prasarana di MTs Syirkah Salafiyah merupakan proses manajerial strategis yang mencakup identifikasi kebutuhan, penetapan skala prioritas, perencanaan anggaran, serta pelaksanaan dan evaluasi secara sistematis dan partisipatif. Meskipun menghadapi sejumlah kendala seperti keterbatasan anggaran, birokrasi yang kompleks, dan kekurangan SDM kompeten, madrasah ini mampu mengembangkan strategi optimalisasi melalui digitalisasi inventaris, kemitraan eksternal, dan pelibatan semua pemangku kepentingan. Praktik-praktik ini tidak hanya menunjang kelancaran kegiatan belajar mengajar, tetapi juga meningkatkan akuntabilitas pengelolaan fasilitas pendidikan. Hasil ini menunjukkan bahwa pengelolaan sarana prasarana yang adaptif dan berbasis kebutuhan dapat menjadi model penguatan mutu pendidikan di madrasah lain, sejalan dengan temuan-temuan studi sebelumnya yang menekankan pentingnya integrasi antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam manajemen pendidikan Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Bararah, I. (2020). Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 351–370.
- Fitri, T., Harianja, K. N., Simarmata, Y., & Turnip, H. (2022). Pentingnya administrasi sarana dan prasarana pendidikan. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(4), 186–195. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v1i4.462>
- Huda, M. (2019). *Manajemen pendidikan: Konsep dan aplikasi dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Ibrahim, T., Nurstalis, N., & Abdurrohman, N. (2021). Peran manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMP Islam Cendekia Cianjur. *Jurnal ISEMA: Islamic Educational Management*, 6(1), 63–76. <https://doi.org/10.15575/isema.v6i1.6579>
- Jarmita, N., & Nelliraharti, N. (2025). Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Journal of Education Science*, 11(1), 35–43. <https://doi.org/10.33143/jes.v11i1.4793>
- Kurniasih, I. (2018). *Administrasi pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Pahrudin, A., & Thahir, H. A. (2022). *Manajemen pendidikan Islam*. Lampung: UIN Raden Intan.
- Purwanto, N. (2016). *Administrasi dan supervisi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

-
- Rahmawati, D. (2023). Peran kepala madrasah dalam pengadaan sarana prasarana berbasis partisipatif. *Jurnal Kependidikan Islam*, 15(2), 102–110. <https://doi.org/10.21093/jki.v15i2.999>
- Rohmah, L. (2022). Perencanaan sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 44–53.
- Rosyidah, R. (2024). Pengaruh gaya kepemimpinan terhadap manajemen sarana dan prasarana. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 8(3), 211–222.
- Sari, M. (2023). Manajemen sarana prasarana dalam menunjang efektivitas pembelajaran di madrasah. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 5(1), 57–67.
- Siregar, S. (2020). Supervisi sarana dan prasarana dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(2), 159–167.
- Sutisna, N. W., & Effane, A. (2022). Evaluasi pengelolaan sarana dan prasarana berbasis efisiensi pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 13(1), 226–233.
- Syafruddin, D. (2024). Perencanaan sarana dan prasarana di lembaga pendidikan berbasis kebutuhan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan*, 9(2), 80–91.
- Thamrin, H. (2023). Peran kepala madrasah sebagai manajer dalam peningkatan kinerja tenaga administrasi. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(1), 55–65. <https://www.jurnal.stituwojombang.ac.id/index.php/irsyaduna/article/view/968>
- Usman, H. (2019). *Manajemen: Teori, praktik, dan riset pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuni, S. (2021). Konsep manajemen sarana dan prasarana pendidikan di madrasah. *Jurnal Bilqolam: Pendidikan Islam*, 5(2), 134–142.
- Wulandari, R. (2023). Perencanaan berbasis kebutuhan pada pengadaan sarana pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 111–119.
- Zulfikar, A. (2021). Manajemen fasilitas pendidikan pada madrasah aliyah negeri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(3), 201–210.